

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Yusuf dan Khasanah (2019:80) kajian pustaka adalah sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu yang memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai. Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai pengertian dan pemahaman kompetensi auditor, independensi auditor dan kecurangan audit dengan menganalisa data- data maupun teori yang telah dikumpulkan oleh penulis yang berhubungan dengan judul skripsi *“Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan”*.

2.1.1 Audit

2.1.1.2 Pengertian Audit

Menurut Winarto (2022:1) audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses atau produk dengan tujuan untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi dan praktik yang telah disetujui dan diterima.

Karyadi (2021:5) mendefinisikan pengertian audit adalah sebagai berikut,

Audit adalah proses melakukan pengujian atas kewajaran dan keabsahan dari sebuah transaksi suatu kegiatan akuntansi mulai dari proses perencanaan atau penganggaran, pelaksanaan, hingga proses penyusunan laporannya dengan tujuan untuk mengetahui apakah telah terbebas dari salah saji material dan sesuai dengan standar akuntansi yang dipakai.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Kriyantono (2022:189) mengungkapkan bahwa audit adalah jasa yang diberikan oleh auditor yang diperlukan untuk memeriksa laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan dalam kegiatan akuntansi yang memeriksa laporan keuangan sesuai standar yang berlaku.

2.1.1.3 Jenis-jenis Audit

Menurut Thian (2021:12) audit dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.

2. Audit Pengendalian Internal

Audit pengendalian internal dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan oleh klien.

Akibat tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan

3. Audit Ketaatan

Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Sebagai contoh, auditor memeriksa perjanjian yang dibuat dengan bankir atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan dalam perjanjian utang. Contoh lain adalah pemeriksaan pengembalian pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak.

4. Audit Operasional

Audit operasional dilakukan untuk *me-review* (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.

5. Audit Forensik

Audit forensik dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa

contoh di mana audit forensik mungkin dilakukan meliputi pemeriksaan dalam hal terjadinya kecurangan bisnis (penipuan oleh karyawan), penyidikan pidana, perselisihan antara pemegang saham dengan manajemen dan sebagainya.

2.1.1.4 Tujuan Audit

Menurut Tim Manajemen Pendidikan (2020:124) tujuan audit secara umum adalah untuk mendapatkan data dan informasi faktual dan signifikan sebagai dasar pengambilan keputusan, pengendalian manajemen, perbaikan dan/atau perubahan. Sedangkan secara khusus, tujuan audit adalah untuk memberikan umpan balik tentang kinerja organisasi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Mengarahkan pencapaian sasaran memberikan *sense of urgency*
2. Menemukan peluang perbaikan
3. Memastikan apakah sistem diterapkan secara efektif
4. Mendeteksi penyimpangan-penyimpangan terhadap kebijakan sedini mungkin

2.1.1.5 Jenis- jenis Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA 700, SA 705 dan SA 706 yang tercantum dalam buku “Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit” oleh Effendi dan Ulhaq (2021:17) terdapat lima jenis opini audit, yakni :

1. Opini Tanpa Modifikasian (SA 700 Pr.7)

Opini wajar tanpa pengecualian, auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dalam semua hal material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku umum di Indonesia.

2. Opini Dengan Modifikasian (SA 705 Pr.7 (a))

Opini wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan opini ini apabila setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat menyatakan bahwa terdapat kesalahan penyajian yang material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan.

3. Opini Dengan Modifikasian (SA 705 Pr.8)

Opini tidak wajar diberikan ketika auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat kemudian menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak wajar dan terdapat kesalahan yang material serta pervasif.

4. Opini Dengan Modifikasian (SA 705 Pr.9)

Opini tidak menyatakan pendapat, auditor tidak menyatakan pendapat apabila auditor tidak mampu memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini. Auditor menyimpulkan kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan bersifat material dan pervasif.

5. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain (SA 706 Pr.6 dan Pr.8). Opini ini diberikan oleh auditor

untuk mengkomunikasikan suatu hal dan hal lain selain yang disajikan dalam laporan keuangan yang menurut pertimbangan auditor relevan bagi pemahaman pengguna laporan keuangan atas audit.

2.1.2 Auditor

2.1.2.1 Pengertian Auditor

Menurut Supriyono (2018:169) auditor adalah orang yang mendengar adanya bukti dan berdasarkan pertimbangannya memberikan kesimpulan.

Menurut Tmbooks (2021:12) auditor adalah orang (orang-orang) yang melaksanakan audit, biasanya rekan perikatan, anggota lain dari tim perikatan atau KAP.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa auditor adalah orang yang melaksanakan kegiatan audit, mencari bukti audit dan memberikan kesimpulan atau opini audit sesuai dengan informasi, data atau bukti yang telah diperoleh.

2.1.2.2 Jenis-jenis Auditor

Menurut Thian (2021:1) auditor dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

1. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara

independen. Hasil audit yang dilakukan oleh BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.

Selain BPK, ada juga Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan auditor internal atau satuan pengawasan intern pada BUMN/BUMD. Satuan Pengawasan Intern (SPI) ini bertanggung jawab atas penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di BUMN/BUMD dalam rangka peningkatan etktivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelayanan publik maupun pembangunan nasional.

2. Auditor Forensik

Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang rnenggunakan keahlian auditing, akuntansi dan investigasi untuk membantu penyelesaian sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan *fraud* (kecurangan). Dalam praktik, penegak hukurn sering merninta bantuan auditor untuk memberikan jasa audit terkait pengungkapan atas suatu kejahatan kerah putih (*white collarcrime*) dan memberikan pernyataan pendapat sebagai seorang ahli di pengadilan. Jasa audit khusus tersebut dinamakan sebagai audit investigasi dan dalam perkembangannya lebih dikenal sebagai audit forensik mengingat subjeknya berhubungan dengan proses litigasi. Pelaksananya (orang yang melakukan audit investigasi) disebut sebagai auditor forensik.

3. Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, di mana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus-menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.

4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut “eksternal” atau “independen” karena mereka memang bukan merupakan karyawan dan entitas yang diaudit.

Auditor eksternal merupakan orang luar perusahaan (pihak yang independen) yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien. Laporan auditor eksternal berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, selain itu juga berupa *management letter* yang berisi pemberitahuan kepada pihak manajemen klien mengenai kelemahan-kelemahan yang ada dalam sistem pengendalian intern beserta saran perbaikannya.

2.1.3 Kompetensi Auditor

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Menurut Arum Ardianingsih (2018:26) kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaannya.

Menurut Manurung dkk (2021:74) kompetensi auditor merupakan kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, Kode Etik dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja yang kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja serta jumlah jam kerja riil yang telah diperoleh.

Menurut Tambun (2020:4) kompeten artinya seorang auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor yang berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2.1.3.2 Indikator Kompetensi Auditor

Menurut Manurung dkk (2021:83), indikator yang cukup objektif untuk menentukan kompetensi auditor yaitu :

1. Rasio jumlah auditor yang memiliki sertifikasi profesi yang diterbitkan oleh IAPI terhadap jumlah keseluruhan staf profesional.

2. Rasio rata-rata jumlah jam pengembangan dan pelatihan kompetensi dibandingkan dengan jumlah jam efektif dalam setiap tahun per auditor.
3. Jumlah jam kerja yang telah dijalani dalam memberikan jasanya

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2), komponen yang harus dimiliki seorang auditor yang kompeten adalah :

1. Kemampuan (*Skill*)
2. Pengalaman
3. Pelatihan
4. Pengetahuan

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan adalah :

1. Rasio jumlah auditor yang memiliki sertifikasi profesi yang diterbitkan oleh IAPI terhadap jumlah keseluruhan staf profesional (Manurung dkk, 2021:83)
2. Kemampuan (*Skill*)
3. Pengetahuan (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, 2010:2)

2.1.4 Independensi Auditor

2.1.4.1 Pengertian Independensi Auditor

Menurut Tambun (2020:4) independen artinya seorang auditor harus mempunyai sikap mental yang tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

Menurut Susanti (2021:64) independensi adalah kegiatan yang bebas dari pengaruh atau terlepas dari kendali pihak manapun dan tidak bergantung pada pihak manapun.

Menurut Manurung dkk (2021:85) independensi adalah sikap pikiran dan sikap mental yang tidak memihak dan tidak dikendalikan oleh pihak lain didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit yang sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya. Auditor bersikap independen artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Maka dari itu, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Bedasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa independensi auditor adalah sikap auditor yang tidak memihak pada siapapun, tidak dipengaruhi dan tidak dapat dikendalikan supaya dapat memberikan pendapat atau opini audit secara profesional.

2.1.4.2 Indikator Independensi Auditor

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:58), indikator independensi auditor adalah :

1. Bebas dari kewajiban klien
2. Obyektif
3. Tidak memihak

Sedangkan menurut Abdul Halim dan Trinanda Hanum Hartan (2016:30) ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu :

1. Independensi dalam fakta (*independence in fact*)

Auditor harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dalam setiap proses audit yang dilaksanakan.

2. Independensi dalam penampilan (*independent in appearance*)

Independensi dalam penampilan merupakan pandangan dari pihak lain terhadap diri auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, serta auditor harus menjaga kedudukannya sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensinya.

3. Independen dari sudut keahlian (*independent in competence*)

Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas auditnya.

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan adalah :

1. Independensi dalam fakta (*independence in fact*). (Abdul Halim dan Trinanda Hanum Hartan, 2016:78)
2. Obyektif
3. Tidak memihak (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati, 2013:58)

2.1.5 Pendeteksian Kecurangan

2.1.5.1 Pengertian Pendeteksian Kecurangan

Menurut Tarjo dkk (2021:8) pendeteksian kecurangan adalah tindakan dan aktivitas untuk mengidentifikasi dan menemukan penipuan sebelum, selama dan setelah selesainya aktivitas penipuan.

Menurut Haryono Umar (2020:66) pendeteksian kecurangan adalah suatu tindakan untuk mengetahui apakah kecurangan atau *fraud* terjadi, siapa pelakunya dan siapa korbannya.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendeteksian kecurangan adalah tindakan identifikasi yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan kecurangan atau penipuan itu terjadi.

2.1.5.2 Indikator Pendeteksian Kecurangan

Menurut Valery G Kumaat (2011:156) indikator pendeteksian kecurangan adalah :

- a. Memiliki keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*)
- b. Memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi
- c. Memiliki keakuratan dan kecermatan (*accuracy*)

2.2 Kerangka Pemikiran

Berikut ini kerangka pemikiran yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan :

2.2.1 Pengaruh Kompetensi (X1) Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y)

Sikap kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut. Dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai, auditor akan lebih tanggap akan kemungkinan terjadinya suatu tindak kecurangan (Haryono Umar dkk, 2021:108)

Hal ini ditegaskan oleh (Hery, 2018:37) yang menyebutkan bahwa auditor harus memiliki keahlian dan kemampuan (kompetensi) dalam mendeteksi suatu kelemahan, kecurangan dan ketidakberesan yang terjadi dalam organisasinya. Selain itu, hal yang sama juga diungkapkan oleh (Haryono Umar dkk, 2021:11) yang menyebutkan deteksi *fraud* dapat dilakukan jika para pendeteksi memiliki kompetensi yang memadai untuk tugas tersebut.

Selain itu, kompetensi auditor juga menentukan peluang terjadinya pendeteksian kesalahan dalam laporan keuangan yang dapat diukur dari kemampuan auditor, misalnya tingkat pengalaman dan spesialisasi (Erfan & Ridho, 2021:14).

H₁ : Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan

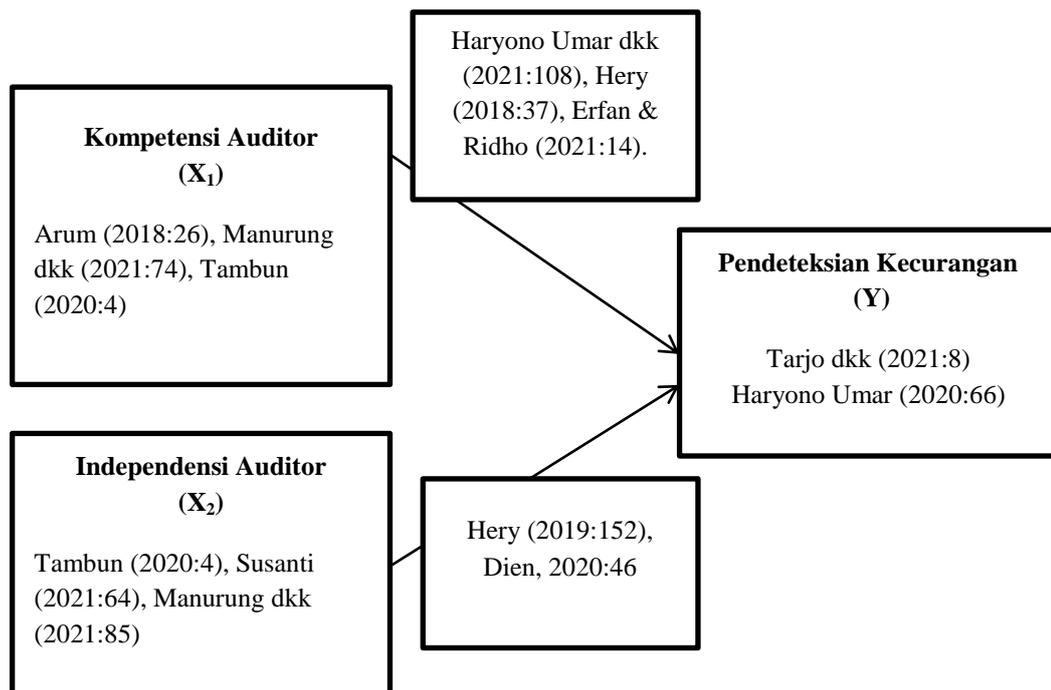
2.2.2 Pengaruh Independensi (X2) Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Y)

Seorang auditor dituntut untuk bersikap independen dalam menjalankan tugasnya. Sekalipun seorang auditor memiliki tingkat kompetensi yang tinggi apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi maka bahan bukti audit akan menjadi tidak berguna dan menghasilkan kesimpulan yang bias (Hery, 2019:152).

Hal ini didukung oleh (Dien, 2020:46), auditor independen bertanggungjawab atas proses penaksiran risiko dan sistem pengendalian internal, termasuk bidang-bidang yang rentan terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan penggelapan aset.

H₂ : Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan

Dalam kerangka pemikiran ini memberikan pengertian bahwa variabel yang akan diteliti meliputi :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Konseptual

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu :

H1 : Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan

H2 : Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan